

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah berasal dari bahasa Belanda *school*, bahasa Jerman *die scrule*, bahasa Inggris *school* yang artinya sama dengan sekolah, yaitu lembaga pendidikan. Jadi sekolah dapat diartikan sebuah lembaga pendidikan formal sebagai tempat belajar siswa atau disebut gedung tempat belajar.¹

Pola kehidupan di sekolah yang serba disiplin serta padatnya jadwal kegiatan, menuntut siswa pindahan harus bisa menyesuaikan diri agar bisa bertahan di lingkungan tersebut. Sehingga kehidupan di sekolah baru bagi siswa pindahan sangat berbeda dengan lingkungan yang sebelumnya membuatnya harus melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikan di sekolahnya.

Pada tahun 1994 berdiri SMP Islam Baidhaul Ahkam yang merupakan Sekolah Menengah Pertama dari Yayasan Pendidik Islam Baidhaul Ahkam dan merupakan sekolah swasta pertama berbasis Pendidikan Agama Islam yang terletak di Kelurahan Gebang Raya

¹Nurdiah Hanifah, *Sosiologi Pendidikan*, (Jawa Barat: Upi Sumedang Press, 2016), Cet ke-1, p.94.

Kecamatan Periuk Kota Tangerang provinsi Banten berdasarkan SK Izin Pendidikan Sekolah No.419/102/Kep/OT/96 tanggal 12 Maret 1996. Lokasi sekolah Sangat strategis, yaitu bersebrangan dengan kantor kecamatan Periuk Kota Tangerang.²

Lembaga Pendidikan SMP Baidhaul Ahkam Tangerang Banten merupakan sekolah yang menyediakan program pendidikan sesuai dengan kurikulum dari dinas pendidikan. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 yang dikembangkan dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan peningkatan keimanan dan ketakwaan (IMTAK), di mana prosesnya dilakukan pada setiap mata pelajaran keunggulan pada tingkatan satuan berupa, pembinaan, pengembangan keseimbangan antara intelektualitas, emosian, dan spiritual dimatangkan melalui kurikulum yang lebih kreatif. Untuk kelas VII memakai kurikulum 13 (KURTILAS) dan kelas VIII, IX memakai kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), (IMTAK) dan (IPTEK) berbasis pendidikan umum untuk menekankan mengikuti ajaran agama Islam dengan visi misi layanan pendidikan agama Islam di SMP Baidhaul Ahkam.³

²Data Arsip SMP Baidhaul Ahkam Tangerang, Tahun Ajaran 2016/2017.

³Syamsudin, "Guru PAI", diwawancarai oleh Rahmadhina Rianti, *catatan pribadi*, di SMP Baidhaul Ahkam Tangerang, Rabu, 6 Mei 2018.

SMP Baidhaul Ahkam merupakan yayasan yang berbasis Islam, bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Pola pendidikan yayasan ini lebih mengutamakan pada kemuliaan akhlak. Membiasakan anak-anak siswa untuk mengamalkan ajaran Islam sehari-hari di lingkungan sekolah.⁴

Seiring dengan perkembangan waktu, SMP Baidhaul Ahkam banyak menerima siswa pindahan dari sekolah yang lain, beban penyesuaian dialaminya semakin meningkat salah satunya dengan disiplin yang ada di sekolah. Hal ini pun menjadi beban bagi orang tuanya juga untuk mendidik anak dalam disiplin. Memilih pindah dari sekolah sebelumnya seharusnya dipertimbangkan terlebih dahulu karena itu bisa menjadi dampak bagi anak dan bagi masa depannya.

Sejalan dengan berkembangannya, SMP Baidhaul Ahkam banyak menerima siswa dari sekolah-sekolah yang lain. Tidak semua siswa pindahan diterima di SMP Baidhaul Ahkam karena fasilitas ruang kelas sekolah yang tidak memadai siswa pindahan dari sekolah lainnya. Ketika seseorang diterima ke lingkungan baru di SMP Baidhaul Ahkam, siswa pindahan perlu penyesuaian. Di antara siswa-siswa yang pindahan ada yang lambat dan ada yang cepat dalam

⁴Syamsudin, "Guru PAI", diwawancarai oleh Rahmadhina Rianti, *recording*, di Perumahan Regency Tangerang, Minggu, 25 Maret 2018.

penyesuaian diri. Siswa yang lambat dalam penyesuaian diri membutuhkan guru konseling agar siswa pindahan bisa dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

MR, merupakan siswa pindahan yang belum bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan. Alasan MR pindah ke sekolah SMP Baidhaul Ahkam ini tidak betah karena banyak anak murid yang nakal, sehingga membuat MR enggan untuk bersosialisasi kepada teman baru di SMP Baidhaul ahkam.

MRF, merupakan siswa pindahan yang belum bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan. Alasan MRF pindah ke sekolah SMP Baidhaul Ahkam ini karena ingin menambah pengetahuan tentang agama. Sehingga MRF lebih fokus belajar dari pada dengan lingkungannya.

NL, merupakan siswa pindahan yang belum bisa menyesuaikan diri dalam peraturan tata tertib sekolah. alasan NL pindah ke SMP Baidhaul Ahkam karena di SMPN 2 Batang Kapas sudah tidak mengasyikkan. Sehingga NL masih sering suka ditegur oleh teman-teman kelas dan gurunya.

JEIH, merupakan siswa pindahan yang belum bisa menyesuaikan diri dalam belajar. Alasan JEIH pindah ke SMP Baidhaul Ahkam sudah daftar di SMP tangerang 12 tapi belum dipanggil. Dan memutuskan untuk sekolah di Baidhaul Ahkam. Sehingga JEIH sering alfa masuk kelas.

SAR, merupakan siswa pindahan yang belum bisa menyesuaikan diri dalam mental. Alasan SAR pindah ke SMP Baidhaul Ahkam Karena orang tua pindah ke Tangerang. Sehingga banyak yang bilang SAR seorang pendiam di kelas.⁵

Penting bagi siswa pindahan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, bila siswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru siswa akan mengalami banyak kendala dalam kegiatan belajar mengajar dan tidak fokus, yang dihadapi bukan lagi dari lingkungan sekolah, namun masalah-masalah lain di luar lingkungan sekolahnya.

Sejalan dengan upaya menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul “**Penyesuaian Diri**

⁵Data-data di atas diperoleh oleh Rahmadhina Rianti, di SMP Baidhaul Ahkam Tangerang, 12 Maret 2018.

Siswa Pindahan Terhadap Lingkungan Di Sekolah Baru”

(Penerapan *Client Centered Therapy* di Sekolah Menengah Pertama Islam Baidhaul Ahkam Tangerang, Banten).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan rumus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa problematika siswa pindahan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan di SMP Baidaul Ahkam?
2. Bagaimana teknik penerapan *Client Centered Therapy* untuk siswa pindahan di SMP Baidhaul Ahkam?
3. Bagaimana efektifitas *Client Centered Therapy* untuk siswa pindahan di SMP Baidhaul Ahkam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika siswa pindahan dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan di SMP Baidhaul Ahkam.
2. Untuk menjelaskan teknik penerapan *Client Centered Therapy* untuk siswa pindahan di SMP Baidhaul Ahkam.

3. Untuk menjelaskan efektivitas *Client Centered Therapy* untuk siswa pindahan di SMP Baidhau Ahkam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah, informasi dan dukungan atau masukan yang dapat memperjelas keilmuan terutama pada bidang Bimbingan Konseling dan Psikologi pendidikan.

2. Secara praktis

- a. Bagi Guru

Mampu menganalisa terjadinya permasalahan-permasalahan pembelajaran dan mampu mengatasi permasalahan tersebut.

- b. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman peneliti untuk terjun ke bidang pendidikan.

- c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menumbuhkan rasa semangat baru, jiwa yang baru dalam diri siswa pindahan.

E. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian dengan judul penyesuaian diri siswa pindahan terhadap lingkungan di sekolah baru sudah banyak ditemukan. Di bawah ini adalah beberapa penelitian yang relevan dengan judul di atas antara lain;

Pertama, skripsi yang berjudul “*Meningkatkan Penyesuaian Diri terhadap Lingkungan Sekolah melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VIII B SMP N 2 Juwana*” ditulis oleh Achlis Nurfuad, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun 2013. Penelitian ini membahas upaya meningkatkan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah dalam layanan bimbingan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Manfaat dari pelayanan kelompok yaitu dari segi dinamika kelompok yang terbangun pada saat pemberian layanan, Layanan bimbingan kelompok dapat diasumsikan tepat dalam membantu meningkatkan penyesuaian diri.

Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dan siswa yang mampu menyesuaikan diri dapat berkomunikasi atau berinteraksi dalam memecahkan suatu permasalahan antara anggota kelompok dengan menyatukan jawaban

melalui pemikiran berbagai latar belakang yang mendasari pendapat siswa baik dari pengalaman, pengetahuan, bakat, serta keterampilan berpikir yang dimunculkan dari rasa empati masing-masing anggota kelompok, serta dari munculnya gagasan atau ide-ide baru yang nantinya diharapkan dapat memberikan peningkatan siswa mengenai penyesuaian diri. Dengan layanan bimbingan ini mereka dapat berlatih perilaku baru, belajar menyesuaikan diri dengan yang lain, memberi dan menerima dan belajar memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota yang lain.⁶

Adapun sisi perberbedaan dari penelitian sebelumnya, skripsi tersebut memfokuskan pembahasan upaya meningkatkan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah dalam layanan bimbingan dengan menggunakan bimbingan kelompok. Sedangkan skripsi yang akan diteliti, peneliti memfokuskan kepada penyesuaian diri pada siswa pindahan terhadap lingkungan di SMP Baidhaul Ahkam Islam.

Kedua, skripsi yang berjudul tentang “*Layanan Informasi Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa dalam Pergaulan di Sekolah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gemolong*

⁶Achlis Nurfuad, “Meningkatkan Penyesuaian Diri terhadap Lingkungan Sekolah melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VIII B SMP N 2 Juwana”, (*Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang tahun 2013).

Kabupaten Sragen” ditulis oleh Eka Paksi Diyah Prasetyaningsih, Universitas Sebelas Maret, Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2010. Dalam penelitian ini membahas layanan pribadi-sosial dalam bimbingan dan konseling layanan pribadi-sosial yang akan disampaikan berupa layanan informasi tentang bimbingan pribadi dan bimbingan sosial. Kedua pelayanan bimbingan tersebut merupakan kelanjutan dan pengembangan pelayanan bimbingan dan konseling.

Sebetulnya bimbingan tidak hanya terdiri dari dua bimbingan saja melainkan ada 4 bimbingan yaitu: 1) bimbingan pribadi, 2) bimbingan sosial, 3) bimbingan belajar, 4) bimbingan karir.

Dari keempat bimbingan tersebut sebagai dasar untuk penyesuaian diri dalam pergaulan siswa SMP, maka pembimbing sebagai penyaji layanan menggunakan layanan informasi yang berupa bimbingan pribadi-sosial.⁷

Adapun sisi perbedaan dari skripsi sebelumnya, yaitu peneliti sebelumnya membahas layanan pribadi-sosial dalam bimbingan dan konseling layanan pribadi-sosial yang akan disampaikan berupa layanan informasi tentang bimbingan pribadi dan bimbingan sosial.

⁷Eka Paksi Diyah Prasetyaningsih, “Layanan Informasi Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa dalam Pergaulan di Sekolah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gemolong Kabupaten Sragen”, (*Skripsi*, Program Studi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta tahun 2010).

Sedangkan skripsi yang akan diteliti, peneliti lebih menekankan mental siswa pindahan yang harus memulai menyesuaikan kehidupan di lingkungan sekolah baru dengan adanya hubungan pertemanan dan harus terbiasa dengan lingkungan sekolah baru.

Ketiga, skripsi yang berjudul tentang “*Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Excellent Al-Yasini yang Tinggal di Pondok Pesantren*” ditulis oleh Aulia Rahma, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2016. Skripsi ini membahas penyesuaian diri siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar yang seharusnya di miliki oleh anak-anak yang lainnya, karena sekolah bagi pondok pesantren hanya sebagai tempat formalitas dan ketika waktu masuk sekolah bergegas masuk, ketika waktu pulang bergegas pulang.⁸

Adapun sisi perbedaan dari penelitian sebelumnya, skripsi tersebut memfokuskan membahas tentang penyesuaian diri dengan kemandirian belajar. Sedangkan skripsi yang akan diteliti, peneliti akan membahas pada penyesuaian diri siswa yang masih belum bisa menyesuaikan diri di sekolah barunya dengan penerapan client centered therapy.

⁸Aulia Rahma, “Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Excellent Al-Yasini yang Tinggal di Pondok Pesantren”, (*Skripsi*, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

F. Kerangka Pemikiran

1. A. Teori “*Client Centered Therapy*” Carl Rogers

Pendekatan client centered therapy, merupakan aliran psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers pada tahun 1902-1987. Maka pendekatan client centered therapy muncul karena adanya reaksi reduksionistik dalam psikoanalisis dan behavioristik.

Carl Rogers lahir pada tanggal 8 Januari 1902 di Oak Park, Illionis, sebuah daerah pinggiran Chicago. Masuk psikologi klinis di Columbia University dan menerima gelar Ph.D tahun 1931. Rogers adalah orang pertama melibatkan peneliti ke dalam sesi terapi yang pada tahun 1940 membuka sesi klien untuk dicermati orang lain. Pada tahun 1942, Rogers menulis buku pertamanya, *counseling and psychotherapy*. Pada tahun 1945 Rogers diundang untuk mendirikan pusat konseling di University of Chicago. Pada tahun 1946-1957 menjadi Presiden “*The American Psychological Association*”. Dan pada akhirnya Rogers meninggal pada tahun 1987.

Konsep utama adalah *client centered therapy* adalah bahwa individu memiliki kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri (*actualizing tendencies*) yang berfungsi satu sama lain dalam sebuah organisme. Dalam Carl Rogers *client Therapy*, manusia adalah makhluk yang baik dan gampang dipercaya, lebih bijak dari intelektualnya, dan bebas menentukan arah tujuan hidupnya.⁹

Dalam konseling ini konselor percaya bahwa konseli memiliki kapasitas untuk mengatur, bertanggung jawab, mengatasi perasaan, pikiran dan tingkah lakunya serta konselor percaya bahwa konseli memiliki potensi dan berubah dan berkembang ke arah yang lebih baik lagi.¹⁰

B. Tujuan Pendekatan *Client Centered Therapy*

Tujuan dasar pendekatan *client centered* adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh.¹¹ *Client*

⁹Hujaipah Dalimunthe, *Konseling Client Centered*, http://hujai.blogspot.com/2015/01/konseling-client-centered_26.html?m=1. (Diakses pada hari Rabu, 3 November 2018).

¹⁰Gantiana Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011), p.263.

¹¹Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), Cet ke-7, p. 94.

centered therapy ini diharapkan konseli yang membangun kepura-puraan agar dapat mencapai tujuan terapi seperti: keterbukaan kepada pengalaman, kepercayaan terhadap organisme sendiri, tempat evaluasi internal, kesediaan untuk menjadi suatu proses.¹²

C. Peran Konselor dalam Pendekatan *Client Centered Therapy*

Dalam pandangan Rogers, konselor lebih banyak berperan sebagai partner klien dalam memecahkan masalahnya. Selain itu peranan utama konselor adalah menyiapkan suasana agar potensi dan kemampuan yang ada pada dasarnya ada pada diri klien itu berkembang secara optimal, dengan jalan menciptakan hubungan konseling yang hangat.¹³

D. Teknik-teknik *Client Centered Therapy*

Menurut Carl Rogers, dalam proses penerapan teknik *Client Centered Therapy* hal-hal yang harus diperhatikan sebagai berikut:

¹²Namora Lumangga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), p.157.

¹³Namora Lumangga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, pp.156-157.

1. Melayani (*Attending*) yaitu upaya yang dilakukan konselor dalam memberikan perhatian secara total kepada konseli, hal ini ditampilkan melalui sikap tubuh dan ekspresi wajah.
2. Mendengar aktif (*Active listening*) konselor mendengarkan secara aktif ungkapan konseli baik secara verbal maupun Bahasa tubuh yang di tampilkan.
3. Mengulang kembali (*Restating/Paraphrasing*) yaitu mengulang perkataan konseli dengan kalimat yang berbeda.
4. Memperjelas (*Clarifying*) adalah merespon pernyataan konseli.
5. Menyimpulkan (*Summarizing*) merupakan keterampilan konselor untuk menganalisis seluruh elemen-elemen yang penting untuk muncul dalam seluruh sesi konseling.
6. Bertanya (*Question*) teknik yang bertujuan untuk menggali informasi yang lebih dalam dari konseli dan menggunakan jenis pertanyaan terbuka.
7. Sintesa yaitu merangkum dan menyusun data untuk memperoleh gambaran siswa.
8. Berempati yaitu konselor dapat merasakan dan bisa menempatkan dirinya di posisi konseli.

9. Memberikan dukungan (*Supporting*) upaya memberikan penguatan terhadap konseli, ketika mereka akan mencoba tingkah baru.
10. Mengakhiri (*Terminating*) yaitu keterampilan konselor untuk menentukan waktu dan cara mengakhiri dengan cara mengakhiri kegiatan konseling.
11. Tindakan lanjut/*follow up* yaitu bentuk evaluasi hasil dari konseling yang telah dilakukan dan memupayakan pengambilan langkah.

Dalam proses konseling, konselor memberikan kebebasan pada konseli untuk membuat keputusan, konselor menekankan pada hal prinsip; konselor harus dapat menahan diri dalam memberi pengaruh kepada konseli, konselor memberi arahan kepada konseli dalam proses pengambilan keputusan lewat konseling, dan memberi kebebasan kepada konseli dalam mengekspresikan diri untuk menentukan cara menangani masalahnya sendiri.¹⁴

E. Kelebihan dan keterbatasan *Client Centered Therapy*

Terapi *Client Centered* jauh lebih aman dibanding dengan model-model terapi lain yang menempatkan terapis pada posisi

¹⁴Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), p.265

direktif, membuat penafsiran-penafsiran, membentuk diagnosis, menggali ketaksadaran, menganalisis mimpi-mimpi, dan bekerja ke arah perubahan kepribadian secara radikal.

Pendekatan *Client Centered* memberikan sumbangan-sumbangan kepada situasi-situasi konseling individual maupun kelompok atau dengan kata lain memiliki beberapa kelebihan, antara lain;

1. Memberikan landasan humanistik bagi usaha memahami dunia subyektif klien, memberikan peluang yang jarang kepada klien untuk sungguh-sungguh didengar dan mendengar.
2. Mereka bisa menjadi diri sendiri, sebab mereka tahu bahwa mereka tidak akan di evaluasi dan dihakimi.
3. Mereka akan merasa bebas untuk bereksperimen dengan tingkah laku baru.
4. Mereka dapat diharapkan memikul tanggung jawab atas diri mereka sendiri, dan merekalah yang memasang langkah dalam konseling.
5. Mereka yang menetapkan bidang-bidang apa yang mereka ingin mengeksplorasinya di atas landasan tujuan-tujuan bagi perubahan.

6. Pendekatan *Client Centered* menyajikan kepada klien umpan balik langsung dan khas dari apa yang baru dikomunikasikannya.
7. Terapis bertindak sebagai cermin, merefleksikan perasaan-perasaan kliennya yang lebih dalam.

Jadi kesimpulanya, bahwa klien memiliki kemungkinan untuk mencapai fokus yang lebih tajam dan makna yang lebih dalam bagi aspek-aspek dari struktur dirinya yang sebelumnya hanya diketahui sebagian oleh klien. Perhatian klien difokuskan pada banyak hal yang sebelumnya tidak diperhatikannya. Klien oleh karenanya bisa meningkatkan sendiri keseluruhan tindakan mengalaminya.

Adapun kelemahan pendekatan *Client Centered* terletak pada beberapa hal berikut ini:

1. Cara sejumlah pemraterak menyalahafsirkan atau menyederhanakan sikap-sikap sentral dari posisi *Client Centered*.
2. Tidak semua konselor bisa mempraktekan terapi *Client Centered*, sebab banyak konselor yang tidak mempercayai filsafat yang melandasinya.

3. Membatasi lingkup tanggapan dan gaya konseling mereka sendiri pada refleksi-refleksi dan mendengar secara empatik.
4. Adanya jalan yang menyebabkan sejumlah pemraktek menjadi terlalu terpusat pada klien sehingga mereka sendiri kehilangan rasa sebagai pribadi yang unik.

Melihat beberapa kelemahan dari pendekatan *Client Centered* di atas perlu adanya rekomendasi. Memang secara paradoks terapis dibenarkan berfokus pada klien sampai batas tertentu, sehingga menghilangkan nilai kekuatannya sendiri sebagai pribadi, dan oleh karena itu kepribadiannya kehilangan pengaruh. Terapis perlu menggarisbawahi kebutuhan-kebutuhan dan maksud-maksud klien, dan pada saat yang sama ia bebas membawa kepribadiannya sendiri ke dalam pertemuan terapi.¹⁵

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah suatu pengertian yang pada dasarnya diambil dari Ilmu Biologi yang dibuat oleh teori evolusi pada tahun 1859. Biasanya pengertian tersebut menunjukkan bahwa makhluk hidup berusaha untuk menyesuaikan dirinya

¹⁵Muntadhar Umar, *COUNCELING CLIENT CENTERED THERAPHY*, <http://nurhayanislatu.blogspot.com/2011/06/counseling-client-centered-teraphy.html>. (Diakses pada hari Selasa, 20 November 2018).

dengan alam tempat ia hidup, agar tetap hidup.¹⁶ Menurut Musthafa Fahmi, penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah diri dari anda sendiri, atau dapat didefinisikan sebagai interaksi dengan diri anda sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia.¹⁷ Penyesuaian diri merupakan suatu konstruksi atau bangunan psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri.¹⁸

Manusia dalam kehidupan kesehariannya tidak akan pernah terbebas dari berbagai perasaan yang tidak mampu menyesuaikan diri apabila kesedihan, kekecewaan, atau keputusan itu berkembang memengaruhi fungsi fisiologis dan psikologisnya. Individu menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dengan baik sehingga tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan jalan yang baik. Sebaliknya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi

¹⁶Musthafa Fahmy, *Penyesuaian Diri*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), p.12.

¹⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), p.526.

¹⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet ke-4, p.191.

kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari psikologis, frustrasi dan konflik.¹⁹

Masa remaja adalah masa di mana perkembangan psikologi manusia sedang pada tahap pancaroba (keadaan yang serba tak menentu). Masa remaja biasanya didefinisikan sebagai masa anak-anak dan masa dewasa. Pada masa peralihan ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan baik dalam segi fisik dan psikis. Baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berfikir, dan bertindak menetap.

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders mengatakan bahwa setidaknya melibatkan tiga proses unsur, yaitu:

- 1) Motivasi dan proses penyesuaian diri merupakan kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi sama halnya dengan kebutuhan, dan perasaan.
- 2) Sikap yang baik itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat khususnya terhadap sikap realitas.
- 3) Pola dasar penyesuaian diri yaitu membutuhkan akan kasih sayang dari orang tuanya, meraih prestasi dan sejenisnya.²⁰

¹⁹Gufon dan Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), Cet ke-2, p.51.

²⁰Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Cet ke-5, p.176.

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan, dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kekurangan efisien bisa dikikis habis.²¹

Respon penyesuaian baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi keseimbangan yang lebih wajar.²² Penyesuaian diri ini dalam pengertian disebut sebagai penyelenggaraan agar individu dapat diterima di dalam lingkungan tertentu. Kegiatan individu merupakan manifestasi dari kehidupan baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Secara garis besar ada yang menerima lingkungan dan ada yang menolak lingkungan karena :

- Individu menerima lingkungan

Menurut Yulia Siska individu menerima lingkungan adalah bila keadaan lingkungan sesuai dengan keadaan individu. Dengan demikian individu akan menerima keadaan lingkungan tersebut.

²¹Kartini kartono. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), p.89.

²²Sunarto dan Dra.Ny.B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet ke-3, p.222.

Misalnya keadaan norma-norma yang ada dalam lingkungan atau keadaan individu yang bersangkutan.²³ individu mampu menciptakan relasi yang sehat pada orang lain, memperhatikan kesejahteraan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial serta menghargai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dapat terlihat dari tidak mempunyai seseorang memenuhi tuntutan sosial dengan cara tidak dapat diterima dan tidak memuaskan bagi dirinya sendiri.

- Individu menolak lingkungan

Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungan dan merasa kuat atau mempunyai kekuatan untuk menghadapi lingkungan yang mengancam dirinya, maka ia akan melakukan perlawanan atau penentangan terhadap lingkungan, tetapi bila ia merasa lemah dan tidak mempunyai kekuatan melawan lingkungan maka ia akan menghindarkan diri atau melarikan diri.²⁴

Penyesuaian dapat diartikan atau dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Penyesuaian adaptasi; dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa *survive* dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah

²³Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), Cet ke-1, p.183.

²⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2007), Cet ke-4, p.60.

dan rohaniah, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.

- b. Penyesuaian diri yang diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efisien.
- c. Penyesuaian juga diartikan penguasaan dan kematangan sosial, maksudnya kematangan emosional secara positif yang memiliki respon yang tepat ada setiap situasi.
- d. Penyesuaian dapat diartikan sebagai konformitas, yang berarti penyesuaian sesuatu dengan standar.²⁵

Dengan demikian penyesuaian diri memerlukan proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang sesuai dengan kondisi lingkungannya. Dalam mencapai suatu tingkat perilaku siswa di lingkungan sekolah, seseorang siswa harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekolah terlebih dahulu.

Siswa yang belajar di sekolah khususnya sekolah menengah pertama pada dasarnya sangat susah untuk menyesuaikan diri pada

²⁵Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta didik*, Cet ke-1, p.194.

lingkungannya karena baru pertama kali mengenal suasana baru seperti, teman baru, kelas baru, lingkungan baru, pergaulan baru dan juga mata pelajaran yang baru di pelajari yang sebelumnya tidak ada di sekolah dasar.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Siswa Pindahan

Tingkat penyesuaian diri dan pertumbuhan remaja sangat tergantung pada sikap orang tua, teman, lingkungan dan suasana psikologi dan sosial dalam keluarga. sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya.

Kesulitan dalam mendapatkan persahabatan, Kehilangan teman lama terpaksa mencari teman baru, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mencari atau membentuk persahabatan dengan hubungan sosial yang baru. Mungkin mereka berhasil baik dalam hubungan di sekolah lama, tetapi ketika pindah tempat yang baru ia menjadi tidak kenal tidak diperhatikan dan, tidak diajak oleh teman sebayanya. Di sekolah baru dituntut untuk lebih mampu menyesuaikan diri dengan orang baru, peraturan baru, didikan baru, sehingga dia menjadi siswa di sekolah SMP Baidhaul Ahkam.

Di antara masalah yang dihadapi siswa pindahan yang terpenting adalah kehidupan sehari-hari selalu diisi dengan

kegiatan-kegiatan yang positif yang dapat membantu siswa tersebut untuk bisa menangani masalahnya itu sendiri, namun tidak semua siswa pindahan dapat memenuhi tugas-tugasnya dengan baik, masalah yang dialami oleh siswa pindahan seperti halnya masalah pencapaian kemandirian, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orang tua.²⁶

Penentu penyesuaian identik dengan faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap. Penentu-penentuan itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kondisi-kondisi fisik, termasuk di dalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, dan system otot, kesehatan, penyakit, dan sebagainya.
2. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.
3. Penentu psikologis, termasuk di dalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian, penentuan diri (*self-determination*), frustrasi, dan konflik.
4. Kondisi lingkungan, khususnya keluarga, teman dan sekolah.

²⁶Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT Gelora, 1997), Cet ke-2, p.54.

5. Penentu kultural, termasuk agama.

Pemahaman tentang faktor-faktor ini dan bagaimana fungsinya dalam penyesuaian merupakan syarat tuk memahami proses penyesuaian, karena penyesuaian tumbuh dari hubungan-hubungan antara faktor ini dan tuntutan individu.²⁷

Sedangkan faktor-faktor yang mengganggu kestabilan siswa pindahan yang ada di SMP Baidhau Ahkam, bisa berasal dari dalam diri siswa ataupun dari luar lingkungan, yang berasal dari dalam diri siswa adalah biologis dan psikologis, sedangkan faktor yang berasal dari luar adalah lingkungan, baik lingkungan sekolah dimana ia belajar ataupun lingkungan keluarga tempat ia tinggal.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan jenis penelitian kualitatif. Penelitian adalah peneliti yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (*holistic*) berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, dsb) yang subjek penelitian dalam datar alamiah secara *emic*, menurut (nomotetik, mencari hukum

²⁷Sunarto dan Dra.Ny.B.Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet ke-3, p.229.

keberlakuan umum).²⁸ Penelitian ini ingin menjelaskan tentang penerapan *client centered therapy* untuk siswa pindahan yang belum bisa menyesuaikan diri.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini bertempat di SMP Baidhaul Ahkam Jl. Raya Villa Tangerang Indah Sangiang Mas, Kec. Periuk, Kota Tangerang Prov. Banten. Karena, di SMP Baidhaul Ahkam terdapat jumlah siswa pindahan yang belum bisa menyesuaikan diri di lingkungan baru. Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh sekaligus melaksanakan konseling terhadap siswa pindahan yang belum bisa menyesuaikan diri. Subjek yang diambil yaitu siswa kelas VIII yang berjumlah 5 orang dari 20 siswa pindahan. Penelitian ini dimulai pada Bulan Februari sampai bulan Juni tahun 2018.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder, yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber datanya oleh peneliti untuk suatu tujuan khusus, dengan

²⁸Abdul Halim Hanafi, *Metodelogi Penelitian Bahasa Untuk Penelitian, Tesis, & Disertasi*, (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), cet ke-1, p.91.

kata lain, bahwa data primer adalah data asli, dari sumber tangan pertama.²⁹ Sumber data primer yang digunakan peneliti adalah data-data siswa pindahan dari guru Bk di SMP Baidhaul Ahkam.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah atau lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data yang asli. Dengan kata lain, data yang datang kedua (dari tangan sekian) yang tidak se asli data primernya.³⁰ Adapun data sekunder yang digunakan peneliti adalah buku-buku, website yang berhubungan yang relavan dengan penelitian.

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi (pengamatan langsung)

Observasi yaitu suatu pengamatan yang khusus serta pencatatan yang sistematis yang diajukan pada satu atau beberapa masalah dalam rangka penelitian. Tetapi tidak semua observasi perlu diamati oleh peneliti, hal-hal yang terkait atau

²⁹ Abdul Halim Hanafi, *Metodelogi Penelitian Bahasa ...*, p.129.

³⁰ Abdul Halim Hanafi, *Metodelogi Penelitian Bahasa ...*, p.129.

yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.³¹ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi untuk mencari data mengenai siswa pindahan, mendatangi guru bk, mendatangi siswa pindahan yang belum bisa menyesuaikan diri, memberikan *client centered therapy*, dan melakukan *follow up* membentuk evaluasi hasil dari konseling.

b. Wawancara

Wawancara yaitu cara memperoleh data atau informasi dan keterangan-keterangan melalui wawancara yang berlandaskan pada tujuan penelitian. dalam interview ini peneliti mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan melalui pedoman wawancara. wawancara dilakukan kepada guru-guru konseling dan siswa pindahan yang belum bisa menyesuaikan diri pada lingkungan di sekolah dalam beragam masalah. Dalam sebuah wawancara peneliti menemukan tiga bentuk wawancara:

- 1) Wawancara terstruktur, merupakan model pilihan apabila pewawancara mengetahui apa yang tidak diketahuinya, dan

³¹Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Depok, Sleman, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2016), Cet ke-3,p.165.

karenanya dapat membuat kerangka pertanyaan yang tepat untuk memperolehnya.³²

- 2) Wawancara semi terstruktur, bentuk wawancara yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Akan tetapi, memberikan keleluasaan untuk menerangkan agak panjang mungkin tidak langsung fokus pada pertanyaan atau bahasan, atau mungkin mengajukan topik bahasan sendiri selama wawancara berlangsung.³³
- 3) Wawancara tidak terstruktur, bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri tiap informan.

Dari beberapa wawancara yang telah disebutkan di atas, wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara semi terstruktur karena pelaksanaan wawancara ini lebih bebas, tujuan agar wawancara jenis ini untuk menentukan³⁴ permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak wawancarai diminta pendapat dan ide-idenya.

³²Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., pp.175-184.

³³Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Pt. Remaja Rosda karya, 2006), Cet ke-3, p.117.

³⁴Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., pp.175-184.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi, diperlukan seperangkat alat atau instrumen yang memandu untuk pengambilan data-data dokumen. Ini dilakukan, agar dapat menyeleksi dokumen mana yang dipandang dibutuhkan secara langsung dan mana yang tidak diperlukan.³⁵ Data dokumentasi dalam peneliti ini adalah berupa foto, gambar, brosur, data siswa dan sumber lainnya yang berkenaan dengan pembahasan skripsi guna memperoleh konsep dan teori yang digunakan.

d. Teknik Analisis Data

Analisa data ini, menggunakan metode *analisis deskriptif kualitatif*. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen. Metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan, yaitu pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila kedepannya dengan kenyataan jamak. Kedua metode ini, menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga metode ini, lebih peka dan lebih

³⁵Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan artikel Ilmiah*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), Cet ke-3, p.89.

dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama, terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³⁶

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Adapun langkah-langkah analisisnya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1) Reduksi Data

Mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya.³⁷ Penelitian ini mengambil subjek penelitian kepada lima siswa di SMP Baidhaul Ahkam, dari jumlah keseluruhan 20 siswa pindahan.

2) Penyajian Data

Menurut Emzir langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model. Kita mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang

³⁶Lexy j. moloeong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), p.9.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), p.247.

mbolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penyajian data, peneliti mengumpulkan siswa pindahan untuk di wawancarai dan di dokumentasi melalui observasi, maka langka selanjutnya disusun secara sistematis kemudian diiklasifikasikan untuk dianalisa sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, setelah itu disajikan dalam laporan ilmiah.

3) Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah ditemukan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.³⁸

³⁸Hengki Wijaya, “*Analisis data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*”, (Buku, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray), pp.57-59.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penyusun dalam penelitiannya dibagi menjadi lima bab, dan tiap-tiap bab dibagi dalam sub-bab yang disesuaikan dengan luas pembahasan. Didalam penulis penelitian ini penulis telah menyusun sistematikanya dengan tujuan agar pembaca dapat diarahkan kepada satu permasalahan apa bila ingin memahaminya. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB Pertama, dalam bab pertama ini merupakan bab pendahuluan yakni penulis akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pertama, ini merupakan pendahuluan yang diantaranya memuat latar belakang masalah yakni merupakan pemaparan pentingnya penelitian ini dan mengapa peneliti memilih untuk meneliti tentang penyesuaian diri di lingkungan sekolah pada siswa.

Kemudian rumusan masalah, tujuannya yaitu untuk mengetahui jawaban dari permasalahan yang akan diteliti dan manfaat penelitian.

Kajian pustaka, yaitu untuk menelusuri penelitian terdahulu tentang masalah siswa di lingkungan sekolah sehingga diketahui

perbedaan dari penelitian penyusunan. Kerangka teori, yaitu menjelaskan teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua, membahas tentang profil umum lokasi penelitian di SMP Baidhaul Ahkam Tangerang, Banten bab ini menjelaskan ; Sejarah SMP Baidhaul Ahkam , Visi, Misi, Keadaan Siswa dan Fasilitas Pendidikan, Kegiatan-kegiatan di SMP Baidhaul Ahkam, peran guru BK.

BAB Ketiga membahas tentang responden dan permasalahannya, bab ini menjelaskan profil siswa pindahan di SMP Baidhaul Ahkam, dan problematika siswa ketika ada masalah disekolahnya.

BAB Keempat, membahas tentang penerapan client centered therapy terhadap siswa pindahan, bab ini menjelaskan; langkah-langkah client centered therapy konseling dan efektivitas *client centered therapy* untuk siswa pindahan di SMP Baidhaul Ahkam.

Bab kelima, Penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran.